

BAB VI PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh literasi *Cyber religion* terhadap kesadaran beragama generasi Z, khususnya di kalangan siswa SMA dan MAN di Kota Pariaman. Latar belakang penelitian ini didorong oleh fenomena peningkatan pemanfaatan media digital oleh generasi muda dalam mengakses dan memahami ajaran agama, serta adanya pergeseran cara mereka membangun identitas keagamaan. Sebelumnya, kesadaran beragama generasi Z lebih banyak dipengaruhi oleh ajaran agama yang diterima secara tradisional dari keluarga dan lingkungan sekitar. Namun, temuan lapangan menunjukkan adanya perubahan dalam pola interaksi dan partisipasi mereka dalam melakukan kegiatan keagamaan dan bagaimana mereka memanfaatkan teknologi. Generasi Z tidak hanya mengakses konten keagamaan secara pasif, melainkan mulai aktif memilah, menginterpretasikan, dan mengamalkan ajaran agama berdasarkan pengalaman literasi digital mereka, yang menciptakan kesadaran beragama yang lebih personal dan relevan dengan kehidupan sosial mereka. Berikut disimpulkan berdasarkan tujuan penelitian:

1. Pengalaman literasi *Cyber religion* generasi Z dapat dianalisis melalui konsep "stock of knowledge" dalam fenomenologi Alfred Schutz. Generasi Z, yang sebagian besar berasal dari keluarga tarekat, membawa pemahaman dan pengetahuan agama yang diwariskan oleh keluarga mereka, yang menjadi dasar bagi tindakan dan interpretasi mereka terhadap informasi agama yang mereka temui melalui media digital. Schutz mengemukakan bahwa setiap individu membangun pemahaman tentang dunia sosial melalui "stock of knowledge" yang dimilikinya, yaitu pengetahuan yang terbentuk dari pengalaman sosial mereka sebelumnya. Dalam konteks ini, generasi Z yang dibesarkan dalam keluarga tarekat membawa "stock of knowledge" yang berakar pada ajaran tradisional tarekat. Namun, ketika mereka terpapar oleh dunia digital melalui literasi *cyber religion*, mereka mulai mempertanyakan dan mengeksplorasi ajaran agama dari berbagai sumber lain, yang membentuk pengalaman baru mereka. Pengalaman ini menunjukkan bagaimana generasi Z tidak hanya menjadi konsumen pasif, tetapi aktif memilih, menafsirkan, dan mempraktikkan ajaran agama yang relevan dengan kehidupan mereka. Proses

ini mengindikasikan bahwa pengalaman literasi mereka membentuk dan memperkaya "*stock of knowledge*" mereka, menciptakan pemahaman agama yang lebih fleksibel dan terbuka.

2. Kesadaran beragama generasi Z yang berkembang melalui literasi *Cyber religion* bisa dilihat sebagai "*reconstructing*" pengetahuan agama mereka. Generasi Z yang berasal dari keluarga tarekat awalnya hanya mengenal satu pandangan agama yang sangat terikat pada ajaran tarekat. Namun, melalui literasi digital dan interaksi dengan berbagai pandangan agama di dunia maya, mereka mulai membandingkan dan menyesuaikan pengetahuan agama yang diterima dari keluarga dengan pengetahuan baru yang mereka temui di platform digital. Proses ini mendorong mereka untuk mengontruksi ulang makna keagamaan mereka, di mana "*interpersonal understanding*" menjadi sangat penting. Mereka tidak hanya mengadopsi informasi baru, tetapi juga memverifikasi dan memilih ajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan spiritual dan sosial mereka. Dari perspektif Schutz, kesadaran beragama generasi Z adalah hasil dari interaksi antara "*lifeworld*" mereka (dunia kehidupan yang terbentuk dari latar belakang keluarga dan sosial) dengan pengalaman baru yang diperoleh dari literasi *cyber religion*. Proses ini menunjukkan bagaimana kesadaran beragama mereka bergerak dari pemahaman yang bersifat turun-temurun menjadi lebih reflektif dan pribadi, sebuah bentuk konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh pengalaman digital mereka.
3. Makna pengalaman literasi *cyber religion* Generasi Z dalam membentuk kesadaran beragama adalah sebagai katalisator transformasi dari pemahaman agama turun-temurun tarekat Syattariyah menuju kesadaran personal, kritis, dan fleksibel melalui rekonstruksi *stock of knowledge* fenomenologi Alfred Schutz. Pengalaman ini bermakna jembatan penghubung *because of motive* seperti kebingungan perbedaan aktivitas keagamaan pada praktik tarekat dengan aktivitas keagamaan non tarekat menuju *in order to motive* berupa pemilihan sumber digital selektif, praktik ibadah nyaman, dan wawasan luas via YouTube/Instagram. Secara keseluruhan, literasi *cyber religion* memberdayakan Gen Z Pariaman membangun identitas keagamaan personal,

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kesadaran beragama generasi Z tidak selalu dipengaruhi oleh ajaran agama yang diterima secara tradisional dari keluarga dan lingkungan. Sebaliknya, literasi *Cyber religion*

yang dilakukan secara selektif dan terstruktur dapat menjadi sarana yang efektif untuk membentuk pemahaman agama yang lebih personal, relevan, dan adaptif dengan kehidupan digital mereka. Pendekatan ini membuktikan bahwa pembentukan kesadaran beragama di kalangan generasi Z tidak hanya bergantung pada sumber pengetahuan agama yang bersifat turun-temurun, tetapi juga pada kemampuan mereka untuk menggali, memahami, dan mengamalkan ajaran agama melalui media digital. Proses ini menunjukkan bahwa kesadaran beragama generasi Z dibentuk oleh interaksi antara tradisi dan literasi baru, yang mengedepankan pemahaman agama yang lebih kritis.

6.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai literasi *Cyber religion* dalam membentuk kesadaran beragama generasi Z (Studi pada siswa-siswi MAN dan SMAN Kota Pariaman) maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Peningkatan Pengalaman Literasi *Cyber religion* yang kritis dan reflektif. Sebagai upaya untuk memperkaya pengalaman literasi *cyber religion*, generasi Z perlu didorong untuk mengembangkan kemampuan literasi digital yang lebih kritis. Hal ini dapat dilakukan melalui pelatihan atau workshop yang membantu mereka dalam memilah, menginterpretasikan, dan menyaring berbagai narasi keagamaan yang ditemukan di media digital. Pendekatan ini akan memungkinkan mereka untuk lebih bijak dalam mengakses dan mengamalkan ajaran agama sesuai dengan konteks kehidupan mereka.
2. Pengembangan kesadaran beragama yang lebih personal dan relevan. Kesadaran beragama generasi Z yang lebih personal dan relevan dengan kehidupan sosial mereka dapat dibentuk dengan menyediakan ruang bagi mereka untuk mengeksplorasi ajaran agama yang beragam melalui literasi digital. Sekolah dan komunitas agama dapat berperan dalam menciptakan lingkungan yang mendorong generasi Z untuk menggali pemahaman agama secara mandiri dan tidak hanya mengandalkan ajaran tradisional yang diwariskan. Pendekatan ini akan membentuk kesadaran beragama yang lebih inklusif dan adaptif terhadap perkembangan zaman.
3. Proses memahami kembali makna agama yang dialami oleh generasi Z lewat literasi *Cyber religion* sebaiknya didorong dengan memberi mereka ruang untuk berdiskusi dan berbagi pengalaman serta pandangan tentang agama. Ini

bisa membuat kesadaran beragama menjadi lebih terbuka, sehingga ajaran agama tarekat bisa dipadukan dengan pandangan baru yang mereka temui di dunia digital. Akhirnya, identitas agama menjadi lebih dinamis dan sesuai dengan perkembangan sosial dan teknologi.

Berdasarkan saran diatas, mengenai pengalaman literasi *Cyber religion* dan pengembangan kesadaran beragama generasi Z, diharapkan dapat menjadi pedoman dan acuan baik bagi para pendidik, tokoh agama, maupun peneliti selanjutnya dalam memahami dinamika perkembangan agama di kalangan generasi Z. Literasi digital yang kritis perlu diterapkan agar mereka mampu menyaring informasi agama yang ada di media digital dengan bijak. Di sisi lain, kesadaran beragama yang lebih personal dan relevan dengan konteks sosial generasi Z akan mengarah pada pemahaman yang keagamaan yang lebih baik.

Dengan memberikan ruang untuk berdiskusi dan berbagi pengalaman, kesadaran beragama generasi Z akan lebih terbuka dan dinamis, seiring dengan perkembangan sosial dan teknologi yang ada. Hal ini penting untuk membangun identitas agama yang tidak hanya berdasarkan ajaran turun-temurun, tetapi juga berdasarkan pemahaman yang mereka temui sendiri terutama di dunia digital. Diharapkan bahwa saran-saran ini dapat diimplementasikan oleh berbagai pihak yang terlibat dalam pendidikan dan pengembangan sosial keagamaan untuk menciptakan generasi Z yang lebih paham dan mampu mengaplikasikan ajaran agama secara lebih mendalam dan bijak.

